TELAAH KEMBALI
ISLAM MODERAT DAN ISLAM RADIKAL
DALAM PERSPEKTIF GENERASI MILENIAL

Oleh :

Dr. M. Syamsul Huda, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UINSA Surabaya
msyamsulhuda@gmail.com

Dr. Abdul DjalaL S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UINSA Surabaya
Abduldjalal81@gmail.com

Abstrak

Paper ini ingin menguji claim teori hasil survey beberapa penelitian sebelumnya yang mengambil pendidikan formal sebagai obyek penelitian dengan responden para pelajar, mahasiswa, dan guru di daerah Jakarta, Bandung, dan Yogjakarta. Hasil survey tersebut manyatakan bahwa meraka setuju perubahan ideologi negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ke khilafah Islamiah serta menyetujui tindakan kekerasan dalam beragama. Adapun alat uji claim teori diatas, penulis menawarkan obyek penelitian pada para generasi milenial di kota Surabaya dengan latar balakang pendidikan formal dan non formal dengan setting sosial berbagai latar belakang profesi, pendidikan, dan usia dengan rentang 17 sampai 30 tahun, sebagaimana definisi pemuda menurut UNESCO. Metode yang digunakan adalah observasi mendalam dan wawancara dengan teknik FGD (Focuses Group Discution) pada 13 anak muda kota Surabaya yang tersebar pada empat wilyah di kota Surabaya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan. *Pertama*, narasi generasi millenial tentang Islam moderat dan Islam radikal berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satu identitas perbedaanya ialah pada pemahaman Islam moderat ditandai dengan pengalaman keagamaan yang bercorak santai , ringan, damai dan fleksibel dan Islam radikal dipahami sebagai perilaku Islam yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannnya. *Kedua*, Sumber referensi agama bergeser dari literasi buku dan kitab ke literasi digital dengan memanfaatkan konten media sosial, instgram, dan youtube sebagai proses pendadaran ilmu. *Ketiga*. figur dan inspirator agama bukan pada sosok ulama atau kiai , melainkan para tokoh hijrah dari para kalangan artis, ustad muda produk intertaiment yang memanfaatkan media digital.

Kata kunci : Milleneal, Moderat, radikal, teks, konteks.

Abstract

This paper wants to examine the theoretical claim of the results of a survey of several previous studies that took formal education as an object of research with respondents of students and teachers in the Jakarta, Bandung and Yogjakarta areas, which stated that they agreed on changes in state ideology based on Pancasila and the 1945 Constitution to the

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamic caliphate and approve acts of violence in religion. As for the theory test equipment above, the authors offer the object of research to the melinial generation in the city of Surabaya with formal and non-formal educational backgrounds with various social settings, professional backgrounds, education, ages ranging from 17 to 30 years as the definition of youth according to UNESCO. The method used is in-depth observations and interviews with FGD (Focuses Group Discution) techniques on 13 Surabaya youths spread over four regions in Surabaya. The results of this study indicate; *first*, the millineal narrative about moderate and radical Islam is different from the previous generation. One of the distinguishing identities is that the understanding of moderate Islam is characterized by religious experiences that are relaxed, light, peaceful and flexible and while radical Islam is understood as an Islamic behavior that cannot adapt to its environment, *second*, religious reference sources shifted from book literacy, books to digital literacy by utilizing social media content, instgram and Youtube as a science awareness process, *third*, religious figures and inspirators are not the figures of ulama, famous kiai, but figures of migrants from among artists, young Ustaders from product intertement who utilize digital media.

Key world : Mellinieal, Moderate, radical, tex, kontex

A. Pendahuluan

Topik Generasi Millennial saat ini menjadi pusat perhatian oleh banyak kalangan di dunia dalam berbagai prespektif, baik identitas maupun geneologinya. Generasi, yang juga dikenal sebagai generasi Y ini adalah kelompok demografis (cohort) setelah Generasi X. Peneliti kepemudaan sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980an sampai 2000an ini sebagai generasi milennial. Jadi bisa dikatakan generasi milennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia di kisaran 18–38 tahun. Batas usia generasi milennial identik dengan kategori Youth (pemuda) oleh UNESCO, yaitu mulai usia 15-30 tahun.[1] Studi tentang generasi milenial di dunia, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, diantaranya studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010, Pew Research Center juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*.[2]

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Alvara Research Center pada tahun 2014.[3] Hasil survei penelitian ini menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda, antara usia 15–24 tahun lebih menyukai topik pembicaraan yang terkait musik/film, olahraga, dan teknologi. Sementara generasi yang berusia antara 25–34 tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Konsumsi internet penduduk kelompok usia antara 15–34 tahun juga jauh lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang usianya lebih tua. Hal ini menunjukkan ketergantungan mereka terhadap koneksi internet sangat tinggi.

Di sisi lain, di Indonesia, diskusi tentang keberagamaan menemukan momentum baru pada masa pasca reformasi yang ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi. Hampir seluruh kelompok keagamaan mendapatkan ruang untuk *speak up*, baik yang dianggap kelompok liberal, moderat, maupun radikal. Dari ketiga kelompok keagamaan ini, kelompok

[1]Jane Pilcher, *Mannheim's sociology of generations: an undervalued legacy,(*New York: Routledge.1993). 276-322

[2]Alan France, *Understanding Youth in Late Modernity. (*New York:Open University Press.2007), 60

[3]*Ibid*. 514

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal di kalangan umat Islam lebih menarik perhatian hingga saat ini.

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya. Dalam konstelasi politik di Indonesia, masalah radikalisme Islam semakin membesar karena pendukungnya juga semakin meningkat. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan. Berbagai aksi radikalisme terhadap generasi muda kembali menjadi perhatian serius pada Tahun 2011. Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP)[4] dengan responden guru PAI dan siswa SMP sejadebotabek menunjukkan potensi radikal yang kuat di kalangan guru dan pelajar dengan indikasi resistensi yg lemah terhadap kekerasan atas nama agama, intoleransi, sikap ekslusif, serta keraguan terhadap ideologi Pancasila. Pada tahun 2015, Survey Setara Institute juga melakukan dalam hal sama[5] terhadap siswa dari 114 Sekolah Menengah Umum (SMU) di Jakarta dan Bandung.

Di tengah mewabahnya pemikiran Islam radikal di tanai air, terdapat fakta yang lain dari corak keberagamaan dan toleransi generasi milenial di beberapa daerah termasuk di kota Surabaya. Secara umum corak keberagamaan dan toleransi kaum muda muslim terbagi ke dalam dua corak. *Pandangan pertama* menekankan pada toleransi komunal. Cara pandang ini dimungkinkan oleh dominannya skripturalisme dalam beragama, yaitu sikap keberagamaan yang mengacu kepada dalil-dalil Alquran dan Hadis yang dipahami secara literal, tanpa melalui proses nalar perbandingan dan tanpa mempertimbangkan konteks turunnya ayat atau munculnya hadis. Pandangan ini sebagian besar didukung oleh aktivis dakwahis (ROHIS, LDK, dan kelompok dakwah di luar sekolah/universitas). *Pandangan kedua* berpijak pada toleransi kewargaan. Sebagian besar didukung oleh aktivis pergerakan kemahasiswaan Islam yang sudah mapan seperti HMI, PMII, IMM, dan organisasi keislaman di luar kampus yang progresif. Toleransi kewargaan ini dipraktikkan secara sadar dan aktif atas dasar nilai-nilai kewargaan/demokrasi yang disinari oleh konsepsi keislaman yang terbuka dan kontekstual. Pandangan ini juga didukung oleh mereka yang berhaluan nasionalis seperti GMNI, Pemuda Pancasila, dan KNPI. Namun, mereka cenderung berjarak dengan diskursus keagamaan karena dirasa sensitif, sehingga toleransi beragama bersifat pasif.

Secara umum sikap dan perilaku kaum muda muslim milenial terhadap radikalisme cenderung tidak ajeg. Mereka menunjukkan sikap dan perilaku keberagamaan yang konservatif, dengan coraknya yang komunal, skriptural, dan puritan. Namun mereka juga terbuka pada nilai serta prinsip moderatisme, nir kekerasan, serta menghargai kebebasan individu dan HAM, meski dibatasi oleh norma agama dan budaya. Sikap seperti itu misalnya tercermin pada cara mereka menceritakan hubungan sosial mereka dengan kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda.

Corak dan identitas keberagamaan seperti itu adalah cerminan dari proses pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman keberagamaan yang dipengaruhi oleh konteks agama, budaya, dan sosial-politik yang kompleks. Hibridasi identitas tampaknya berpengaruh secara kuat terhadap proses pembentukan pandangan, sikap, dan perilaku ini. Luas dan kompleksnya berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum muda muslim milenial, membuat mereka cenderung konservatif dalam keberagamaan, terutama siswa sekolah dan perguruan tinggi tingkat awal.

Secara umum, sikap dan perilaku kaum muda muslim bisa dikategorikan moderat, namun pada saat yang sama trend konservatisme dengan ciri skriptural plus komunal juga menguat. Kecenderungan terakhir ini melahirkan tantangan tersendiri bagi munculnya sikap dan perilaku intoleran, sekaligus menguatnya dukungan terhadap radikalisme dan ekstremisme.

Beberapa tema sebagai panduan wawancara mendalam dan FGD merentang dari

[4]Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian,(Lkip) Jakarta, 2011

[5]Hasil Survey Setara Institute, Jakarta, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai yang paling ringan, misalnya soal pengalaman dan pendidikan kebergamaan, sampai pada yang paling berat seperti kekerasan dan terorisme. Secara spesifik, tema-tema tersebut meliputi: 1. Relijiusitas, pemahaman keagamaan dan pengalaman keberagamaan kaum muda Muslim; 2. Pendidikan dan pembelajaran keagamaan; 3. Keragaman (*diversity*) dan toleransi; 4. Kebebasan individu dan Hak Asasi Manusia; 5. Wawasan kebangsaan (nasionalisme); dan 6. Radikalisme dan ekstremisme.

Hal menarik dalam membaca data di atas adalah model pemahanan mereka bersifat ketegoris, *subyek –obyek* dan *insider-outsider* sehingga terkesan berhadap-hadapan, yang dalam bahasa antropologi agama dikenal dengan istilah *binner opposition*. Nalar rasional belum terbaca secara konkrit bagaimana gerenasi milenial di kota Surabaya memahami Islam Moderat dan Islam Radikal. Persoalan utama inilah yang menjadi fokus tulisan ini, terkait bagaimana nalar rasional yang mendasari pemahaman dan pemikiran mereka pada tema Islam Moderat dan Islam Radikal, apakah teks yang menjadi rujukan beberapa pemuda yang terhimpun dalam informasi media online benar-benar merasuk dalam pemikiran dan tindakan genereasi milineal di Surabaya, bagaimana mereka mendialogkan dengan konteks mayoritas masyarakat Kota Surabaya yang moderat, toleran, dan membuka perbedaan pemikiran dengan elemen masyarakat yang lain.

Asumsi di atas dapat dirumuskan menjadi pertanyaan lanjutan dari hasil survey sebelumnya, yaitu terdapat dasar keyakinan (*Cognitive beliafe*) yang dijadikan rujukan utama oleh kelompok milenial Surabaya berakar dari kultur toleransi dan berpandangan rasional yang telah dibangun secara masif dalam masyarakat yang terbuka (open mind) secara sadar. Pertanyaan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut ; 1). Bagaimana pembacaan teks dan konteks Generasi Millennial urban citi surabaya tentang Islam Moderat dan Islam radikal ?, dan 2). Apa yang mendasari pandangan teks dan konteks Generasi Millennial dalam menilai Islam moderat dan Islam radikal ?

B. Islam Moderat dan Islam Radikal Dalam Konteks dan Teks

Islam moderat secara kontekstual diilustrasikan oleh Khalid abu al-Fadl sebagai seorang muslim yang tidak memperlakukan agama mereka laksana monument yang beku, namun melakukannya lebih ke dalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis, sehingga seorang muslim moderat sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh dari sesame muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang.[6] Sedangkan secara tekstual moderasi dalam Islam dapat ditilik pada konsep *wasathiyah* yang digali dari beberapa ayat dan hadis Nabi berikut :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas akmu."(al-Baqarahm 143)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlenihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) berada di tengah-tengah antara yang demikian." (al-Furqan, 67)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu menulurkannya karena itu kemu menjadi tercela dan menyesal." (al-Isra, 29)

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula

[6]Khaled Abou El Fadl, Selamatkan Islam dari Muslim Puritan. Terj. Helmi Mustafa, Edisi ke-1, (Jakarta: Serambi, 2007), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendahkannya dan carilah jalan tengah diantara keduanya." (al-Isra', 110)

خير الامور اوسطها

"Sebaik-baik persoalan adalah jalan tengahnya."

خير الاعمال اوسطها دين الله بين القاسي و الغالي

"Sebaik-baik amal perbuatan adalah tengah-tengah, dan agama Allah itu berada diantara yang beku dan yang mendidih."

Dari beberapa ayat dan hadis Nabi di atas dapat dipahami bahwa *wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara 'aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara usul dan furu', antara sarana dan tujuan, antara pesimis dan optimis, dan seterusnya. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya antara A dan B, mengandung dua pengertian. *Pertama*, moderat bisa berarti bukan A dan juga bukan B. konsep Islam tetnatng infaq, misalnya, adalah jalan tengah antara kikir (taqtir) dan boros (israf), artinya Islam mengajarkan agar pemberi nafkah tidak kikir dan juga tidak boros, melainkan berada dintara keduanya. Contoh lain yaitu konsep Islam tentang paham adalah jalan tengah di antara liberalism dan konserfatisisme, ini artinya bahwa tidak mengajarkan liberalism dan juga tidak konservatisisme. *Kedua*, moderat juga bisa berarti bukan hanya A dan juga bukan hanya B, atau dengan kata lain ya A dan juga ya B. islam, mislanya, adalah agama yang bukan hanya mengajarkan/mengurusi hal-hal yang bersifat rohani dan juga bukan hanya mengajarkan/mengurusi hal-hal yang bersifat jasmani, tetapi mengajarkan/mengurusi keduanya, mengajarkan/mengurusi hal-hal yang bersifat rohani dan juga mengajarkan/mengurusi hal-hal yang bersifat jasmani. Contoh lain adalah Islam antara nas dan ijtihad. Ini berarti bahwa hukum Islam tidak hanya didasarkan pada nas semata, tetapi di banyak hal juga memerlukan keterlibatan ijtihad. Contoh lain lagi adalah Islam antara dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa Islam bukan hanya mengatur urusan dunia dan bukan hanya mengatur urusan akhirat, melainkan mengatur keduanya, ya dunia, ya akhirat.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam, sebagaimana dijelaskan di atas, mewarnai ajaran akidah, ajaran akhlaq-tasawwuf, dan ajaran syari'at, serta metodologi (manhaj) maisng-masing.. Moderasi dalam ajaran akidah Islam dapat dilihat pada paham ketuhanannya yang monotheisme (paham satu tuhan). Paham ketuhanan monotheisme merupakan jalan tengan antara paham atheism (paham tak bertuhan) dan paham politheisme (paham banyak tuhan). Ini berarti bahwa Islam tidak menganut atheism dan juga tidak politheisme.

Sedangkan istilah radikalisme berasal dari bahasa latin, *radix*, yang berarti akar. Dari akar kata tersebut, radikalisme dimaknai berfikir tentang segala sesuatu sampai mendalam hingga ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary* disebutkan *radical is beleaving or expressing the beleaf that there should be great or extreme social or political change*.[7] Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme memiliki beberapa pengertian berikut: a). Paham atau alian yang radikal dalam politik, b). paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, c). Sikap ekstrem dalam aliran politik.

Radikalisme biasanya juga dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrim kanan. Dari pengertian tersebut, radikalisme diartikan sebagai paham yang menghendaki adanya perubahan dan pergantian terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.[8] Disamping itu, radikalisme dipahami pula sebagai transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap

---

[7]*Cambridge Advanced Learners Dictionary* (Singaure : Cambridge University Press, 2008),. 1170.

[8]Agus Purnomo, Ideologi Kekerasan, Argumen Teologis Sosial Radikalisme Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih radikal, revolusioner, ekstrim, dan militant.

Yusuf al-Qaradhawi, memyamakan istilah radikalisme keberagamaan dengan istilah *al-Tatarruf ad-Dini*. Menurutnya radikalisme adalah paham keagamaan yang mempraktikkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir.[9] Posisi pinggir adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan serta tidak sewajarnya. Praktik keberagamaan seperti ini, menurutnya, setidaknya mengandung tiga kelemahan. *Pertama*, tidak disukai oleh tabiat kewajaran mansia. *Kedua*, tidak bisa berumur panjang. *Ketiga*, sangat rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.

Setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikal dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif, menurut Syafi'i Ma'arif dalam *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia* (2009). *Pertama*, kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil agama untuk "menghibur diri" dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. *Kedua*, dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. *Ketiga*, kegagalan negara mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata, dalam konteks Indonesia.

Dalam suatu artikelnya, Adian Husaini (2004) mengutip dan menganalisis beberapa pendapat Samuel P. Huntington yang menulis buku berjudul "Who Are We? : The Challenges to America's National Identity" pada tahun 2004, mengatakan bahwa musuh utama Barat pasca Perang Dingin adalah "Islam militan". Namun, dari berbagai penjelasannya, definisi "Islam militan" melebar ke mana-mana, ke berbagai kelompok dan komunitas Islam, sehingga definisi itu menjadi kabur. Hal ini membuktikan bahwa Islam secara tidak langsung diciptakan (dijebak) sebagai teroris sehingga persepsi terhadap Islam pun menjadi buruk dan mengerucut bahwa Islam adalah teroris. Definisi "Islam militan" yang tanpa batasan tersebut kemudian merugikan umat Islam secara keseluruhan.

.

C. Persepsi Generasi Milenial Terhadap Islam Moderat dan Islam Radikal

1. Persepsi Islam Moderat

Persepsi Generasi Milinial Surabaya tentang Islam dapat disimak dari hasil wawancara dengan mereka. Terkait tema Islam moderat, mereka tidak ingin secara tekstualis mengembalikan kepada kejayaan Islam masa lalu. Diksi "dijadikan contoh" berarti mengambil spirit kemajuannya bukan mengubah secara *vis a vis* seperti halnya pemahaman teroris suci yang dikemukakan oleh David C. Rapoport yang menyebutkan bahwa teroris suci lebih melihat masa lalu yakni romantisme Islam[10] untuk diaktualisaikan di masa kini sebagai spirit perjuangan mereka.

> *"ya kita kan di Indonesia itu kan beda sama di Arab, ya kita kurang setuju sama khilafah kan islam dulu islam dibawa kesini dengan adatnya kita dan identitas kita sebagai orang Indonesia"*

Hampir keseluruhan persepsi mereka mengarah pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan Islam modern. penyebutan Islam modern sesuai dengan gagasan Martin Van Bruinessen menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran baik pada muslim tradisional maupun muslim modern. Muslim tradisional bergerak ke arah fleksibilitas sementara muslim modern ke arah kemapanan statis. Martin Van Bruinessens, " dalam bukunya yang berjudul " Pesantren and Kitab Kuning Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning[11]," menyatakan bahwa pergeseran yang paling ekstrim pada Islam modern ialah pemilihan mereka pada gerakan purifikasi ajaran Islam yang condong pada purifikasi dan tektualitas.

---

[9]Lihat Muhammad Said al-Ashmawi, *Agains Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* (Florida: University Press of Florida, 1998), 21.

[10]David Rapoport, *Inside Terrorist Organizations* (London: Frank Cass, 2001)}

[11]Wolfgang Marschall (ed), *Text from the Island Oral and Written Tradition of Indonesia and the Malay World* (Virginia: University of Berne, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini mengindikasikan bahwa informan cenderung bersikap toleran dan masih memiliki keingintahuan tinggi. Hal ini berdasarkan latar belakang pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya yang cenderung tidak membatasi aktivitas informan dan lebih menekankan pada sikap disiplin. Rasa keingintahuan terhadap kepercayaan atau agama lain juga ditunjukkan dengan cara sesekali menanyakan ajaran agama temannya yang non muslim dalam lingkungan kampus.

Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim bahwa agama merupakan perwujudan dari *collective consciouness* (kesadaran harusnya kita yang menyesuaikan dengan sana. Bukan kebalik-balik begitu. Apalagi kalau mereka menganggap yang seperti itu menurutku islam moderat itu yang fleksibel sih.

Hal tersebut tercermin dari persepsinya dalam menguraikan pengertian islam moderat sebagai islam yang seperti pada umumnya diikuti oleh masyarakat dan islam radikal sebagai kelompok islam garis keras. Persepsi ini juga menyiratkan bahwa islam radikal itu bukanlah islam yang pada umumnya ada di masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Scott M. Thomas dalam bukunya *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century* yang mengemukakan bahwa Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream (pada umumnya).

Indikator kelompok Islam Moderasi adalah tema-tema islam Nusantara, toleransi dan plularisme , namun mereka juga melolak narasi trut claim. Misalnya menilai pernyataan mereka ialah

"Islam Nusantara yang paling benar itu malah parah lagi. Sangat tidak setuju ya karena semua itu bid`ah. Sudah jelas semua dalilnya. Rasul aja gak pernah kan mencontohkan seperti itu.Tapi ya walaupun sudah terlanjur jadi tradisi sebisa mungkin kita hindari. Kalau ortu atau keluaga maksa banget ya sudah biarin aja. Boleh ya karena kalau tidak dikasih contoh yang sesuai dengan pemahaman kita nanti malah ujung-ujungnya gak paham dong ya. Pada pertanyaan ini informan memberikan jawaban sebagaimana pada umumnya remaja berusia 17 tahun yang bersekolah di sekolah umum."[12]

Dalam satu sisi Islam dimaknai sebagai agama yang mendorong anti kekerasan, sisi lain islam membutuhkan identitas dan ketegasan, penilaian ini didasari dari sikap mereka menilai pendapat peran ulama yang salafi itu sangat dibutuhkan karena kita tidak bisa memahami sendiri agama tanpa ijma ulama. Terlebih soal memilih pimpinan. Seperti pada pilpres kemarin yang ijma ulama menyuruh umat Islam memilih Pak Prabowo.

Hal itu harus kita ikuti.Perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan kita tidak boleh memaksakan kehendak kebenaran pada setiap orang karena hidayah adalah milik Allah. Contohnya Islam Nusantara yang sering digembor-gemborkan itu menurut saya terlalu memaksakan kehendak. Menurut saya Islam ya Islam saja tidak perlu diberi label Nusantara. Karena Islam yang asli berasal dari Arab.

Saya sangat tidak setuju jika agama dijadikan dasar berbuat kekerasan karena Islam sendiri menganjurkan perdamaian. Tapi kalau FPI itu sebetulnya mereka gak melakukan kekerasan. Mereka itu berbuat sesuai yang disyariatkan Islam. Kalau mau tatanan masyarakat bagus ya memang harus ada yang seperti FPI. Kita beragama juga harus memakai pikiran, jika pemuka agama sampai menyuruh kita melupakan keluarga apalagi menjadi pelaku bom artinya diri kita yang tidak bisa memfilter ajakan mereka.

Sebetulnya yang benar itu ya saat Islam sedang berjaya di masa lalu. Semua tatanan kehidupan bisa terjalin dengan baik. Justru modernitas yang asalnya dari barat ini yang membuat dunia mengalami kemunduran dan ketidakadilan.Terdapat banyak bias dalam jawaban informan kali ini. Dia menunjukkan sikap antipati terhadap Islam Nusantara dan menyebutnya sebagai Islam yang memaksakan kehendak pada yang lain. Sedangkan FPI justru disebut sebagai ormas

[12] Hasil wawancara , 14 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar karena mampu melaksanakan syariat Islam. Naraumber tidak menyadari bawa ada hak asasi manusia yang banyak dilanggar oleh FPI. Baik hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan maupun hak kemanan karena telah bertindak sebagai aparat hukum di luar undang-undang yang berlaku.

Pola standar ganda yang dianut oleh narasumber justru berkebalikan dengan teori standar ganda Hugh Goddrad yang menyebutkan adanya penilaian yang bersifat ideal dan normatif terhadap pemeluk agama Kristen dan Islam. Sementara penilaian realistis dan historis ditujukan pada agama lain. [13] Narasumber memberikan penilaian ideal dan normatif pada aliran Islam lain sedangkan dengan agama lain lebih bersikap realistis dan historis, Jawaban narasumber yang mengagumi masa lalu Islam sangat dipahami sebab pola pemaknaan Islam salafi memang ebi mengedepankan masa kejayaan Islam.menurut saya kalau islam radikal itu islam yang garis keras, sementara islam moderat itu ya islam yang seperti pada umumnya, nggak terlalu fanatik.

Pendapat lain dari pertanyaan ini informan memberikan jawaban bahwa pengertian Islam moderat adalah Islam sebagaimana yang diwakili oleh ormas NU serta Muhamadiyah dan islam radikal sebagai kelompok islam garis keras. Yang menarik, meskipun secara tidak rinci, informan juga sedikit menjelaskan pandangannya terkait dengan ciri-ciri kelompok Islam yang menurutnya adalah bagian dari Islam Radikal. Ciri yang paling mencolok menurut informan adalah dari cara berpakaian (bagi wanita) dan isi ceramah. Karena itu, pengertian tentang Islam Radikal dan Moderat sangat tergantung siapa yang mendefinisikan. Ciri Islam Radikal yang dilabelkan oleh informan tersebut merupakan sebuah persepsi yang sifatnya subjektif. Setiap orang mempunyai kecenderungan berbeda dalam melihat suatu hal. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang yang dimiliki kemudian berusaha untuk menafsirkannya Informan mendapatkan pengetahuan tentang Islam moderat dan radikal dari diskusi dengan teman-temannya kuliah dan membaca informasi di internet. Dalam Buku, “Dialektika Islam dengan problem Kontemporer”

Setiap agama tentu terbuka untuk ditafsirkan oleh penganutnya sesuai pemahaman dan pengetahuannya masing-masing, hal ini menyebabkan lahirnya beragam perilaku dan tafisr dalam beragama. Tatkala penganut beragama membaca Kitab Suci dan mencoba memahami maka akan banyak faktor yang mempengaruhi penafsiran tersebut. Sementara tak bisa dipungkiri bahwa perilaku akan tergantung pada penafsiran. Menurut Informan, aksi-aksi kekerasan belakangan ini yang selalu mengatasnamakan agama (Islam) untuk melegitimasi tindakan mereka adalah hal yang salah dan tidak mencerminkan ajaran Islam.

Dalam pandangannya, islam adalah agama yang mengajarkan tentang perdamaian dan cinta kasih bukan sebaliknya. Kita tentunya menolak setiap kekerasan atas nama Tuhan dan agama. Kita pun menolak setiap upaya untuk menjadikan agama sebagai alat demi kepentingan tertentu. Untuk itu saatnya kaum beragama menampilkan wajah agama yang sesungguhnya yakni wajah agama yang damai dan penuh cinta kasih. Setujunya informan terhadap pemerintah Surabaya yang bekerja sama dengan pemerintah asing menunjukkan bahwa informan bersikap terbuka pada modernisasi.

2. Persepsi Islam Radikal

Pemahaman informan tentang Islam radikal merupakan representasi dari *common sense* masyarakat pada umumnya. Selain itu jawaban ini juga merupakan representasi dari pola pendidikan orang tua informan terhadap informan. Apa yang diajarkan orang tua informan tentang Islam moderat dan Islam radikal menandakan bahwa ajaran itu menjadi fungsi laten yang terus dipelihara. Radikal

[13]Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda Membangun Saling Pengertian Mulim Kristen* (Yogyakarta: Qolam, 2000)}. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah islam yang kolot itu kayak dia itu gabisa nerima orang lain.

Narasumber pun secara gamblang meyebutkan terma Salafi. Terma Salafi kerap digunakan oleh kelompok tekstualis sebagai penyebutan identitas mereka. Secara teori ditemukan bahwa istilah Salafi pada masa kini merujuk pada Salafi merupakan langkah purifikasi yang ingin mengembalikan dasar-dasar kehidupan sosial, budaya dan politik berdasarkan teks wahyu[14]. jihad itu berusaha dijalan yang benar yang diridhoi oleh Allah tapi tetap sadar kita disini itu diantara beribu perbedaan, memang kita mayoritas Islam tapi kita harus menghormati yang lainnya. Radikalisme merupakan hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam mainstream yang bertujuan untuk menegakkan, aksi-aksi kekerasan belakangan ini yang selalu mengatasnamakan agama (Islam) untuk melegitimasi tindakan mereka adalah hal yang salah dan tidak mencerminkan ajaran Islam. Dalam pandangannya, islam adalah agama yang mengajarkan tentang perdamaian dan cinta kasih bukan sebaliknya.

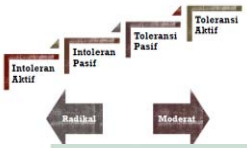

Memang harus diakui jihad memang dilakukan dengan cara kekerasan oleh orang Islam untuk kepentingan Islam. Masalahnya adalah ada beberapa orang yang tidak menguasai dan tidak mengerti tentang konsep jihad, karena tidak menguasai hal tersebut akhirnya makna tentang jihad hanya dimaknai dengan cara angkat senjata.

"ibu saya pernah mengatakan bahwa jangan pernah memaknai jihad sebagai bunuh diri, lakukan kebaikan setiap hari ke orang lain juga termasuk jihad. Ibu saya juga mengatakan jihad adalah pengorbanan demi kebaikan orang lain, dalam artian saya mengebom orang lain itu bukan kebaikan. Dan itu selalu tertanam dalam pikiran saya sampai sekarang."

"Islam menurutku radikal menurut meraka adalah Islam yang benar-benar kukuh dengan pendiriannya, dan siapa yang melanggar ketentuan atau berbeda dengan pandangan dengan Islam itu dia bukan bagian dari kelompok Islam tadi Pemahaman tentang islam moderat yang dikemukakan oleh informan merupakan pandangan keagamaan mayoritas masyarakat Indonesia. mangkel dan pasti trauma. Pasti orang-orang juga akhirnya menilai bahawa Islam seperti itu, orang Islam memiliki ideologi radikal. Aku kurang setuju seh, toh dalam al-Qur'an sendiri mengjarkan kasih kepada sesama manusia. Siapa sih yang menjadi contoh mereka? Katanya mencontoh Nabi Muhammad, la wong Nabi Muhammad sendiri baik dengan non muslim."

"Tafsiran tiap orang beda-beda, jadi akhirnya kayak yang diambil teks-teks tertentu, padahal ya gak gitu. Kan ada tuh perintahnya "meskipun kamu mendapatkan perlakuan buruk dari manusia tapi kamu tetaplah berbuat baik. Mungkin itu salah satu bentuk jihad mereka, terus jihad menurutmu apa? jihad iku membela / berjuang terhadap masyarakat yang tertindas. Berjuang untuk tertap menegakkan ibadah kepada Tuhan. Jihad gak perlu sampek membela-bela Islam dengan cara menyakiti manusia. Mboh se lek aku lebih ke jihad diri sendiri untuk menengakkan dalam hati masing-masing."

D. Dasar Persepsi Generasi Millennial Terhadap Islam Moderat dan Radikal,

Meskipun berada pada awal usia remaja, generasi minianil mempunyai gambaran umum mengenai Islam ideal, Senada dengan teori Muslim A. Kadir [15]mengenai Islam ideal dan Islam faktual. Islam ideal adalah Islam yang universal tidak terikat dengan ruang dan waktu. Islam ideal mewujud pada teks Alquran dan

[14]Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern* (Jakarta: Serambi, 2002)

[15]A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah. Islam Ideal melahirkan Islam faktual sebagai sebuah respon penghayatan atas teks Alquran dan sunnah. Islam faktual merupakan dialektika agama dengan pemikiran, perilaku, dan kebudayaan pemeluknya

Sumber referensi utama generasi minianil paling dominan diperoleh dari media, soaial media internet dan youtobe. Media visual menjadikan habit dengan kebiasaan mendengarkan ceramah Ustd. Populer versi a media televisi misalkan ustad Abdus Shamad, Adi Hidayat dan para selebritis dengan gerakan-gerakan hijrah. Budaya pop mengalir dan memasuki ruang tata berpikir mereka dengan menjadikan para artis sebagai rulemodel alih-alih pada akhirnya keagamaan para artis-artis yang ngetren saja yang ia ikutin,

> *"ya akhirnya saya ngikutin pengajiannya mas. saya kadang buka Youtube, Instagram. Untuk website saya jarang buka. Tapi saya agak jarang ngikutin ceramah Ustd. Abdus Shamad, bagi saya penyampaian ustd. Abdus Shamad kurang menarik, saya lebih tertarik dengan ceramah Ustd. Adi Hidayat sama Ustd. Hanan Attaqi, apa lagi untuk renungan. Kebanyakan ceramah yang saya dengar di media lebih untuk motivasi saja sih mas."*

Ketiga narasumber termasuk pada kategori *digital native*. *Digital Native* ialah generasi muda masa kini yang lahir di era digital dan tumbuh di era perkembangan informasi digital. [16]Informasi digital termuat dalam sosial media. Sosial media sendiri merupakan representasi yang disajikan dalam tontonan-tontonan[17]. { Berdasarkan teori ini maka tidak mengherankan jika ketiga naraumber memperoleh informai keagamaan melalui konten di dalam sosial media. Hanya saja proses filtrasi yang mana saja konten hijau ataupun merah belum mampu mereka identifikasikan. Terbukti dengan beragamnya rujukan tokoh keagamaan yang mereka pilih untuk ditonton di Youtube.

Menurut Mereka para Tokoh yang dijadikan rujukan oleh informan adalah tokoh-tokoh yang diminati oleh kaum milennial dan orang-orang yang baru hijrah dan pilihan materi serta bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dicerna . Alasan utmaa kaum milennial terhadap ustad Adi Hidayat dan Hanan Attaqi dikarenakan redaksi dakwah Adi Hidayat lebih logis dan mudah dipahami.Misalkan ustad Hanan Attaqi sendiri metode dakwahnya lebih menyentuh perasaan dan kegelisahan kaum-kaum muda, banyaknya minat kaum milennial kepada Hanan Ataqi juga dikarenakan materi dakwahnya yang tidak terlalu berat dan lebih santai.

Kekurangan informan mengakses dunia pendidikan formal membuat informan lebih menggunakan media sosial dalam mengakses wawasan keagamaan.Apa yang diperoleh informan dari media disikapi bukan hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai data Apabila media sosial digunakan dan dijadikan referensi utama informan dalam memperoleh informasi dan data, hal tersebut bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakan informan. Mendengar dari kajian yang diikuti di Masjid Al Falah dan beberapa pemberitaan di TV maupun media sosial.saya mendapatkan pemahaman ini dari teman, buku, internet. Tapi untuk porsinya saya mendapatkan pemahaman itu dari teman, yang kedua dari buku. kalau saya lebih ke teman, kadang saya punya waktu tertentu yang membuat melamun, dari waktu melamun itu terkadang saya memikirkan suatu hal, termasuk tentang Islam moderat atau Islam radikal itu bagaimana sih.

Narasi Ketiga narasumber di atas masuk dalam kategori awal usia remaja. Dari keseluruhan jawaban mereka masih ditemukan adanya bias dalam mempersepsikan Islam Moderat dan Islam Radikal. Bias terebut diurai dalam tiga poin yakni:Batasan tindak kekerasan atas nama agama**:** narasumber setuju bahkan

---

[16]Marc Prensky, "Digital Natives Digital Immigrants," *On the Horizon MCB University*, Vol. 9, No. 5, (2008)}.

[17]Guy Debord, *Society of the Spectacle* (London: Bread and Circuses Publishing, 1977)}.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung aksi FPI yang menggunakan aki kekerasan dalam mempraktikkan perintah amar makruf nahi mungkar. Di sisi lain mereka menyayangkan sikap Anshor saat membubarkan pengajian Felix Siauw yang dikenal getol membela HTI.

Batasan sumber referensi pendakwah**:** Pendakwah yang dinilai ada pada kategori Islam Kanan sering mereka tonton kanal pengajiannya dalam dunia maya. Sementara pada dunia nyata mereka juga mengikuti pengajian dari pendakwah Islam Moderat seperti Habib Seikh.Batasan definisi pelanggaran hukum negara dan agama:Nasionalisme ketiga narasumber tampak kuat saat menjawab mengenai pentingnya ideologi pancasila dan ketidaksetujuan pendirian Negara Islam. Jawaban mereka diperkuat dari penyebutan Apel Kebangsaan yang dilakukan oleh Anshor. Namun di titik lain mereka masih menganggap pembubaran pengajian Felix Siauw adalah salah.

Bias dalam persepsi keislaman yang mereka paparkan ditentukan oleh sejarah masa lalu yakni identitas keluarga mereka yang menganut ideologi NU dan Muhammadiyah. Sejarah masa lalu sebagai bekal filter pemaknaan awal akan Islam menjadikan mereka ada di posisi moderat. Namun persepsi dasar yang mereka miliki mengalami transisi. Transisi tersebut dipengaruhi oleh konstruki sosial. Konstruksi sosial yang mendominasi terjadinya transisi ialah dari pengaruh teman atau *peer group* serta trend penggunaan sosial media. Transisi merupakan sebuah keniscayaan yang terjadi dalam pembentukan sudut pandang seseorang. Manusia bukan makhluk yang solid sehingga peluang untuk berkompromi atas keadaan senantiasa berlangsung. {Amartya Sen, *Identity and Violence the Illusion of Destiny* (London: Penguin Books, 2016)}

Latar belakang keluarga narasumber memiliki akar yang kuat pada Islam tradisionalis. Indikasinya ialah pada penyebutan asal daerah ayah dan seorang ibu sebagai alumni pondok pesantren. Namun akar tradisionalisme tersebut muai tersamarkan ketika narasumber masuk sekola SDIT yang notabene memiliki pola pembelajaran tekstual-fundamental. Ditambah lagi dengan suasana *peer group* saat kuliah yang organisasi keislaman mahasiswanya banyak diwarnai oleh sayap ideologi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Terbukti dari penyebutan istilah *liqo* yang merupakan kode dari Ikhwanul Muslimin sebagai induk PKS.

Sosok yang sangat dikagumi oleh narasumber pun memiliki basis ideologi Ikhwanul Muslimin yang kuat. Hal ini tampak dari nama seorang profesor yang selalu dirujuk saat menjawab beberapa pertanyaan. Ikhwanul Muslimin faktanya memiliki gerakan pengajaran ideologi atau disebut dengan *tarbiyah* yang sangat kental di kampus-kampus Indonesia. Dipelopori di ITB dan berkembang ke kampus-kampus lain termasuk di tempat kuliah narasumber. Pra senior atau disebut dengan mujahid dakwah sering diistilahkan dengan sebutan “belajar sama mbak-mbak” oeh narasumber. Pola gerakan Ikhwanul Muslimin seperti itu tertuang dalam catatan

Kekurangan informan mengakses dunia pendidikan formal membuat informan lebih menggunakan media sosial dalam mengakses wawasan keagamaan.Apa yang diperoleh informan dari media disikapi bukan hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai data.Apabila media sosial digunakan dan dijadikan referensi utama informan dalam memperoleh informasi dan data, hal tersebut bisa mempengaruhi pola pikir dan tindakan informan.

Tokoh yang dijadikan rujukan oleh informan adalah tokoh-tokoh yang diminati oleh kaum milennial dan orang-orang yang baru hijrah. Informan mengaku sering mengikuti acara kajian-kajian disebabkan tema dalam forum kajian tersebut menarik dan unik seperti membahas soal cinta dan jodoh, serta karena belum pernah mengetahui soal tema kajian tersebut, sehingga informan penasaran dan ingin hadir. Alasan lain adalah karena ajakan teman-temannya, sebab temanteman informan semasa SMA banyak yang ikut di komunitas pemuda “hijrah-hijrah” dan kajian-kajiannya. Terutama acaranya Hannan Attaki. Informan pernah dua kali menghadiri acara tersebut dan melihat antusiasme pengunjungnya sangat tinggi sampai tempat acaranya full dan informan tidak kebagian tempat saat hadir disitu Banyaknya minat kaum milennial terhadap ustad Adi Hidayat dan Hanan Attaqi dikarenakan redaksi dakwah Adi Hidayat lebih logis dan mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk ustad Hanan Attaqi sendiri metode dakwahnya lebih menyentuh perasaan dan kegelisahan kaum-kaum muda, banyaknya minat kaum milennial kepada Hanan Ataqi juga dikarenakan materi dakwahnya yang tidak terlalu berat dan lebih santai. Menurut informan perkembangan zaman yang sangat cepat diperlukan penyesuaian dalam semua hal. Informan berpendapat bahwa penggunaan nalar rasional dalam metode penyelesaian hukum Islam bisa diperbolehkan, selama hal itu harus didasarkan pada apa yang telah ditentukan Allah dalam al-Qur'an, Hadits.

"Awalnya saya mendapatkan pengetahuan agama dari kedua orang tua dan guru di sekolah SDIT. Dasar-dasar agama tersebut sangat penting semisal keharusan untuk memakai hijab. Apalagi kedua orang tua saya memiliki basis agama yang kuat. Ayah berasal dari Jombang yang kuat Muhammadiyahnya sementara Ibu meskipun asli Surabaya adalah lulusan pesantren Jombang. Namun dasar agama saja ternyata belum cukup. Praktik agama terasa hanya di kulitnya saja. Saat kuliah saya mengikuti liqo. Liqo itu semacam kajian yang diisi oleh mbak-mbak senior kampus. Melalui liqo saya menemukan hakikat beragama. Selanjutnya sumber referensi agama saya adalah kelas kuliah Quran dan Sains yang ada di masjid Al Falah bersama Professor Fuad. Saya juga suka melihat kajian yang ada di Youtube tapi menurut saya berdasarkan pendapat Ustadz Salim A. Fillah mengaji itu lebih baik secara langsung hadir. Dengan kehadiran kita memperoleh adabnya kepada guru sekaligus beajar tawadhu dari seorang guru. Latar belakang keluarga narasumber memiliki akar yang kuat pada Islam tradisionalis. Indikasinya ialah pada penyebutan asal daerah ayah dan seorang ibu sebagai alumni pondok pesantren. Namun akar tradisionalisme tersebut muai tersamarkan ketika narasumber masuk sekola SDIT yang notabene memiliki pola pembelajaran tekstual-fundamental. Ditambah lagi dengan suasana peer group saat kuliah yang organisasi keislaman mahasiswanya banyak diwarnai oleh sayap ideologi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Terbukti dari penyebutan istilah liqo yang merupakan kode dari Ikhwanul Muslimin sebagai induk PKS."

Sosok yang sangat dikagumi oleh narasumber pun memiliki basis ideologi Ikhwanul Muslimin yang kuat. Hal ini tampak dari nama seorang profesor yang elalu dirujuk saat menjawab beberapa pertanyaan. Ikhwanul Muslimin faktanya memiliki gerakan pengajaran ideologi atau disebut dengan *tarbiyah*[18]yang sangat kental di kampus-kampus Indonesia. Dipelopori di ITB dan berkembang ke kampus-kampus lain termasuk di tempat kuliah narasumber. Pra senior atau disebut dengan mujahid dakwah sering diistilahkan dengan sebutan "belajar sama mbak-mbak" oeh narasumber.

*"Di era digital, media sosial dan internet menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda dalam belajar agama. Merekaumumnya menyukai tokoh agama yang***friendly** *karena mereka dapat mengakses ceramah ataupun tausiyahnya secara mudah di manapun dan kapan pun mereka menginginkannya serta karena gaya bahasanya gampang diterima. Hal serupa juga dialami oleh informan, yang menyatakan bahwa dia sering mencari rujukan dan referensi agama melalui internet (dengan cara browsing dan tanya Google), lalu website yang mucul paling atas ya itu yang di klik, serta menonton tausiyah keagamaan melalui instagram.Secara umum pengaruh media sosial relatif signifikan mengurangi peran pendidikan agama dalam keluarga dan peran guru agama di sekolah.Media sosial ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan pengetahan yang bermanfaat dan produktif. Namun di sisi lain, iadapat juga dipakai untuk tujuan-tujuan menebarkan hasutan kebencian dan provokasi. Dalam konteks radikalisasi paham keislaman, beberapa hasil penelitian telah menyatakan bahwa media sosial adalah media yang*

---

[18]Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif digunakan untuk menyebarkan propaganda ideologi radikalMenariknya, keterangan dari informan ini meskipun mengaku sering menonton ceramah hannan attaki, ustadz abdul somad, dan felix siauw di Instagram (kedua tokoh ini adalah idola anak muda dan kerap menjadi simbol dari kelompok Islam yang sering mengajak kembali kepada Qur'an dan Hadist), dia juga mengaku juga senang mengikuti postingan dari akun instagram ala-NU dan Fakta Banser. Hal ini sebenarnya lumrah terjadi pada remaja dan anak muda yang sedang dalam proses pencarian identitas diri. Dalam fase ini seorang remaja biasanya cenderungmasih labil danbelum memiliki pendirian yang kokoh, namun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersemangat mengumpulkan informasi, melakukan penyimpulan dan pada puncaknya pembentukan karakter yang dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah proses meniru atau imitasi seorang remaja terhadap seorang lain yang dianggapnya ideal."

"di era sekarang, anak muda dan media sosial serta internet seolah menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Dari pernyataan Informan, dia mengaku banyak mengakses berbagai platform media sosial untuk berkomunikasi maupun mencari sesuatu seperti Youtube, Instagram serta WA dan Line. Untuk frekuensi penggunaan, informan lebih sering mengakses youtube. Selama mengakses youtube, informan juga tidak lupa untuk mampir dan menonton konten-konten keislaman. Tokoh atau sosok yang sering ditonton dan didengar informan antara lain seperti buya yahya dan gus miftah. Dulu di awal-awal kuliah, informan juga sering melihat ceramah felix siauw di youtube, karena sering di share oleh teman-temannya."

Dari penuturan informan, sosok penceramah yang cocok untuk anak muda diwakili oleh Felix Siauw dan artis-artis hijrah yang sekarang menjadi pendakwah seperti Teuku Wisnu dan Niko al-Hakim. Media Sosial sudah menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda dalam belajar agama. Mereka umumnya menyukai tokoh agama yang bisa menyesuaikan dengan gaya hidup dan kebutuhan anak muda serta gaya bahasa dalam penyampaian ceramahnya gampang dicerna dan tidak ribet. Pertanyaan: menurutmu tentang interpretasi yang satu kontekstual dan tekstual, menurut pribadi bagaimana harus mengutamakan yang seperti apa?harusnya fleksibel, tapi ya lihat fleksibelnya bagaimana dulu jadi peran ulama penting, karena tau sendiri disini kan ga ada sertifikasi ulama, disini semua orang bisa jadi ulama

"ya saya kemarin membaca twitt dari anak gusdur ya seorang habib harus mencitai dan dicintai, dan ya harus bisa ngaji dan tidak menyebar kebencian dan tidak dibenci oleh umat, kadang saya juga bingung sendiri kok bisa gitu masih bisa mencaci yang lain, malah sibuk ngurusin politik. kalau menurut saya sih, islam kan masuk jawa dalam bentuk budaya seperti wayang dll, sebenernya agama dan budaya itu bisa satu tapi ya liat konteksnya seperti nyekar orsang lain ada yang bilang itu bentuk penyembahan padahal gak seperti itu, kan cuman sekedar mendoakan."

Pendapat diatas cukup dijadikan bukti bahwa generasi milian mempunyai kecenderungan menjadikan artis atau ustad menjadi role model keberagamaan mereka. Baik pola maidset serta model dakwah , Fleksibilitas sumber referensi dan cara beragama simpel menjadi salah satu karaktersitik generasi simulacra .

Cara pandang Generasi milinial mempengaruhi tindakan sosial .semakin moderat pandangan hidupnya maka tindakan sosial sebanding jajar dengan prespektif nya . implementasi antara worldview dengan world lifen dapat dilihat dari hasilwawancara tentang toleransi. Toleransi intra dan inter religius yang dipahami oleh ketiga narasumber berada pada tingkat pluralisme. Sesuai dengan kategori yang disampaikan oleh komarudin Hidayat[19]. Mereka membenarkan ajaran agama dan aliran agamanya secara absolut namun tidak menyerang aliran maupun agama lain ecara frontal.

[19]Komaruddin Hidayat {Andito (ed, *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja mereka menganggap bahwa ajaran aliran maupun agama lain tidak seutuhnya benar. Hal ini tampak dari ketidaksediaan mereka saat diajak untuk melakukan ritual di luar apa yang mereka yakini. Dalam perkara mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang beda agama, informan juga tampak lebih menunjukkan toleransinya. Dia berpendapat kalau ditinjau dari pandangan sosial ya boleh-boleh saja mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang beda agama guna mempererat tali persaudaraan saja. Selain itu informan juga bercerita bahwa ada salah satu temannya yang "sudah hijrah"

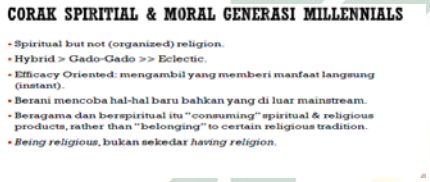

Dalam menyikapi perbedaan antar agama narasumber lebih bersifat moderat artinya ada pemakluman. Namun ketika menyebutkan perbedaan antar aliran dalam Islam narasumber menunjukkan *gesture* mengernyitkan muka dengan serius. Artinya narasumber tidak terlalu menyetujui adanya perbedaan aliran dalam Islam. Narasumber menempatkan posisi toleransi intra agama secara eksklusif Sesuai dengan organisasi mahasiswa yang diikuti oleh narasumber yang berafiliasi dengan PKS serta pengakuan identitas narasumber yang menyebutkan dirinya sebagai seorang salafi maka penolakan atas pancasila menjadi logis.

Sesuai dengan pendapat Din Wahid yang membagi kelompok salafi kedalam tiga bagian yakni salafi puris, salafi haraki, dan salafi jihadi. Salafi puris melakukan purifikasi pada taraf pemikiran agar muslim kembali pada teks keagamaan. Salafi haraki berada selangkah di depan salafi puris karena membawa pemikiran purifikasi kepada praktik gerakan sosial politik. Salafi haraki ingin syariat Islam ditegakkan dalam kehidupan nyata. Sementara salafi jihadi yaitu gerakan perjuangan untuk mendirikan tata kelola negara dan pemerintahan sesuai dengan syariat Islam. Baik salafi haraki maupun salafi jihadi memiliki kecenderungan untuk mengubah sistem yang ada dalam negara[20]. Narasumber pun berada pada kategori tersebut. Pendirian negara berbasis agama merupakan titik tolak dari ketidaksetujuan atas bentuk pemerintahan demokratis barat. Atas dasar inilah muslim salafi menempatkan diri sebagai oposan pemerintah. Muslim salafi memiliki lima tipe gerakan perlawanan. *Fight back* atau melakukan perlawanan balasan,[21]*fight for* berjuang untuk memperjuangkan sesuatu, *fight with* yakni berjuang dengan menggunakan nilai tertentu, *fight agains* atau berjuang untuk melawan musuh tertentu, dan *figt under* yaitu perjuangan atas nama Tuhan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, informan cenderung tidak setuju kalau pancasila digantikan dengan ideologi agama. Namun, dia menggarisbawahi bahwa untuk dirinya sendiri sebagai muslim, dia lebih cenderung mengutamakan hukum Islam. Jadi, terlihat bahwa pengetahuan mengenai Indonesia yang majemuk, membuat kaum muda Muslim paham bahwa sebagai konsekuensinya, ideologi dan sistem kenegaraan harus dibuat dan dikelola berdasarkan kondisi tersebut.

Terdapat banyak bias dalam jawaban narasumber kali ini. Dia menunjukkan sikap antipati terhadap Islam Nusantara dan menyebutnya sebagai Islam yang memaksakan kehendak pada yang lain. Sedangkan FPI justru disebut sebagai ormas yang benar karena mampu melaksanakan syariat Islam. Naraumber tidak menyadari bawa ada hak asasi manusia yang banyak dilanggar oleh FPI. Baik hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan maupun hak kemanan karena telah bertindak sebagai aparat hukum di luar undang-undang yang berlaku.

Pola standar ganda yang dianut oleh narasumber justru berkebalikan dengan teori standar ganda Hugh Goddrad yang menyebutkan adanya penilaian yang bersifat ideal dan normatif terhadap pemeluk agama

[20]Din Wahid, *Nurturing the Salafy Manhaj a Study of Salafi Pesantren in Contemporary* (Belanda: Utrecht University, 2014).

[21]Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (ed), *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen dan Islam. Sementara penilaian realistis dan historis ditujukan pada agama lain. {Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda Membangun Saling Pengertian Mulim Kristen* (Yogyakarta: Qolam, 2000)}. Narasumber memberikan penilaian ideal dan normatif pada aliran Islam lain sedangkan dengan agama lain lebih bersikap realistis dan historis Sebetulnya yang benar itu ya saat Islam sedang berjaya di masa lalu. Semua tatanan kehidupan bisa terjalin dengan baik. Justru modernitas yang asalnya dari barat ini yang membuat dunia mengalami kemunduran dan ketidakadilan.

Dalam hal melihat perbedaan madzhab dalam Islam, informan menjawab dengan diplomatis. Dia menganggap bahwa setiap orang memiliki sumber pemahaman atau guru yang berbeda-beda, jadi lumrah dan mempersilahkan setiap orang untuk memiliki perbedaan dalam beragama. Atau dalam pemahaman kami, informan memiliki pandangan bahwa perbedaan itu tidak dapat disatukan sehingga yang bisa dilakukan hanya saling memahami dan bersikap toleran. Toleransi dalam muamalah bisa diterima jika baik dan benar.

Informan menyatakan bahwa perbedaan faham dalam menjalankan ritual keagamaan adalah hal yang niscaya, asalkan dalam praktiknya tidak saling menyalahkan kepercayaan masing-masing.Dalam hal ini informan dapat dikatakan agak cuek dan cenderung individualis apabila menyangkut hak dan kebebasan individu.ketika informan disuguhkan pada pertanyaan terkait isu-isu seperti ucapan selamat hari raya kepada umat non-muslim, informan cenderung toleran. Hal ini memperlihatkan bahwa cara pandang informan sangat dinamis. Terjadi proses rasionalisasi yang dilakukan informan dengan alasan toleransi kepada temanserta rasa sungkan, apalagi kalau itu teman dekat, demi menjaga relasi pertemanan tetap berlanjut. Meskipun informan pernah mendapatkan informasi bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang beda agama itu dilarang dalam Islam.

Secara umum sikap dan jawaban informan dalam merespon pertanyaan soal pancasila dan tawaran ideologi alternatif, dalam hal ini ideologi islam bisa dikategorikan sangat nasionalis, dengan menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak agama, bukan hanya satu agama, dan menurutnya, semua agama di Indonesia sudah terwadahi dalam pancasila. Pandangan seperti itu, memperlihatkan bahwa informan menyadari Pancasila merupakan satu-satunya ideologi dan dasar negara yang harus ditopang seluruh warga Negara apapun agamanya, karena dengan Pancasila dapat merekatkan segenap warga bangsa yang mejemuk ini.

Pada umumnya remaja dengan usia 17 tahun biasanya masih awam dengan banyak hal, utamanya dengan kebijakan pemerintah, kecuali kebijakan tersebut memiliki imbas langsung kepada mereka, seperti kebijakan tidak menggratiskan lagi spp bagi SMAN/SMKN di Surabaya. Informan menilai bahwa kerjasama merintah Surabaya yang notabene dipimpin oleh muslim dengan pihak lain yang non-muslim adalah hal yang lumrah, selama itu berimbas positif bagi kemajuan daerah. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya dalam bekerja sama dibanyak bidang. Kerjasama yang dilakukan para pemimpin pemerintah ini biasanya didasari oleh faktor bahwa kerjasama dengan Negara atau pihak non-muslim dalam hal pengembangan teknologi, kesehatan, sosial, dan ekonomi itu akan membawa dampak positif bagi perkembangan daerahnya. Faktor lainnya adalah anggapan, bahwa non-Muslim memiliki semangat kerja lebih tinggi, sehingga sebagian besar mereka memiliki taraf sosial ekonomi, inovasi, dan pengembangan teknologi yang tinggi pula. Hal ini juga senada dengan yang dikatakan informan Yaitu kecenderungan pemahaman yang tertutup dan mencerminkan karakter yang absolutis serta tidak mau berkompromi dengan pemikiran atau tafsir lain dalam memahami agama, serta mengabaikan kontekstualitas dan bersikap anti kepada lokalitas.

Dalam menyikapi tradisi Islam yang bersumber dari budaya lokal, Informan menganggap bahwa tradisi Islam yang bersumber dari budaya lokal bisa dijadikan sebagai bagian dari dakwah Islam, asalkan tradisi tersebut sudah mengalami modifikasi dengan masuknya unsur-unsur agama Islam dalam tradisi tersebut. Dengan kata lain budaya itu mengandung unsur yang tidak dilarang dalam agama Islam. Dengan demikian, Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bercampur dengan budaya lokal bisa dikatakan adalah gejala normal dari dinamika umat Islam di perkampungan Surabaya. Pergumulan dan interaksi

Ketika informan disuguhkan pada pertanyaan terkait isu-isu seperti ucapan selamat hari raya kepada umat non-muslim, informan cenderung toleran. Hal ini memperlihatkan bahwa cara pandang informan sangat dinamis. Terjadi proses rasionalisasi yang dilakukan informan dengan alasan toleransi kepada teman serta rasa sungkan, apalagi kalau itu teman dekat, demi menjaga relasi pertemanan tetap berlanjut. Meskipun dalam beberapa kesempatan, menururt informan, dia pernah mendapatkan informasi bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang beda agama itu secara umum sikap dan jawaban informan dalam merespon pertanyaan soal pancasila dan tawaran ideologi alternative, dalam hal ini ideologi islam bisa dikategorikan moderat, meski yang bersangkutan dalam hal memilih pemimpin cenderung memihak kepada yang seagama, dan tidak akan memilih pemimpin/kepala daerah yang non-muslim. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman informan terhadap Pancasila sebagai keyakinan kolektif

"Ya pernah sih dialog dengan agama lain seperti masalah Jesus dll. Dari situ saya paham tentang ajaran-ajaran agama lain, Cuma saya gak mau bertanya lebih detail tentang kepercayaan mereka, takutnya nanti saya malah menyinggung . Apa yang dilakukan informan dengan tidak menanyakan perihal kepercayaan teman non muslimnya dengan lebih lanjut karena ditakutkan menyinggung menggambarkan bahwa informan mempunyai sifat toleran."

Selain itu hal ini menandakan bahwa tindakan yang diambil oleh informan bersifat logis, karena informan ingin mengetahui perihal Yesus langsung pada umatnya.

"Menurut saya jika ada kelompok atau pihak yang ingin mengganti pancasila dengan ideologi lain itu adalah hal yang bodoh. Menurut saya, pancasila adalah landasan yang tanpa batasan. Dalam sila pertama, hanya disebutkan menyembah Tuhan yang Maha Esa, namun tidak dijelaskan Tuhan yang mana. Dalam sila kedua, kita tahu bahwa dalam sila kedua hal tersebut ideologi pancasila menawarkan kemanusian yang adil dan beradab. Saya belum pernah mengetahui bahwa ada landasan yang menawarkan jargon seperti itu selain pancasila. Dalam sila ketiga, meskipun kita mempunyai pemahaman yang berbeda tentang suatu hal, selama kita bersatu itu tidak masalah. Intinya kita diberi kebebasan berbeda pendapat namun selama itu dalam koridor persatuan tidak masalah. Dalam sila keempat, kita tahu secara jelas bahwa negara kita adalah negara demokrasi. Dalam sila itu, kita bebas berpendapat, namun harus tetap ada musyawarah dan diskusi. Sila yang kelima sudah jelas kan."

"Saya sependapat dengan Febrian, namun ada hal yang sering diangkat dalam setiap isu, yakni keadilan, padahal menurut saya keadilan hukum kita baik-baik saja. Setiap orang berpendapat atau bersuara tidak ditangkap, yang jadi masalah adalah saat orang-orang sering memanfaatkan kata keadilan untuk kepentingan mereka sendiri. Demo saja diperbolehkan, tidak masalah, asal kita memenuhi prosedur perijinan untuk itu. Karena yang mempunyai negara ini bukan kelompok tertentu, namun milik kita bersama, jadi kita harus menaati prosedur yang ada demi kepentingan bersama. Memang ada beberapa kelompok yang meneriakkan keadilan, seakan-akan mereka ditindas, padahal mereka semena-mena. bagi saya ukuran kebenaran adalah yang diakui oleh khalayak umum. Misalkan saya mengangap suatu hal benar, namun orang banyak mengatakan salah ya saya yang salah. Jadi saya menganggap bahwa apa yang bermanfaat bagi orang lain ya saya ikuti. Dalam beragama saya lebih ke konsep moral individu sih, contoh kayak berjilbab, ada beberapa wanita yang berjilbab namun masih menampakkan lekuk tubuh, namun ada yang tidak berjilbab namun pakaiannya sopan, lebar. sama sih, saya sependapat dengan Febrian. Saya sih lebih jika kebenaran itu diakui oleh masyarakat maka hal itu dianggap benar. Semua kembali ke mayoritas. Namun ada kebenaran yang bukan hanya dari mayoritas, katakan pancasila, meskipun ada yang menentang tapi pancasila adalah hal yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepakati. Dalam beragaimanapun, jika kita mempunyai penafsiran yang berbeda dengan mayoritas kita tidak bisa berkutik, kita tidak bisa memaksakan penafsiran pribadi kita ke orang lain."

"Sikap masa bodoh karena saya ini sebenernya masa bodo, kamu mau jadi ekstrimis yaudah selama tidak menggangu urusan orang lain, mau kamu menginginkan negara khilafah tapi selama tidak menggangu, walaupun agak gak setuju juga. walaupun benar juga khilafah dengan hukum islam namun tudak bisa dipukul rata kan negara kita beraneka macam kepercayaan. karena saya ini sebenernya masa bodo, kamu mau jadi ekstrimis ya udah selama tidak menggangu urusan orang lain, mau kamu menginginkan negara khilafah tapi selama tidak menggangu, walaupun agak gak setuju juga."

Meskipun informan mengikuti acara keagamaan lain secara aksidental, namun pemahaman informan mencerminkan prinsip toleransi positif, dimana informan tetap mengikuti upacara keagamaan agama lain tanpa mengorbankan nilai-nilai yang informan percayai.islam kan masuk jawa dalam bentuk budaya seperti wayang dll, sebenernya agama dan budaya itu bisa satu. Informan mengamini bahwa agama dan budaya bisa saling membaur, secara tidak langsung informan mengamini akulturasi budaya, bahwa ada beberapa nilai esensial dalam budaya yang selaras dengan nilai agama

E. **Penutup**

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Generasi Milinial mempersepsikan Islam Moderat adalah Islam yang adaptasi terhadap perubabahan masyarakat modern, budaya lokal, serta tidak menggunakan agama sebagai justifikasi politik dan ekonomi, sedangkan Islam Radikal adalah Islam yang intoleran, tidak fleksibel, serta bersifat kaku terhadap perubahan.
2. Gererasi milial mengunakan media internet dan media sosial sebagai rujukan referesnis sekaligus rolemodel dalam pemahaman dan tindakan beragama, terutama para artis hijrah dan ustad gaul.
3. Generasi Milinial Surabaya menerima Pancasila sebagai ideologi negara sekaligus menyaratkan negara menjalankan syariat islam.

Daftar Pustaka

1) Abdullah, Junaidi "*Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur'an*", dalam Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 3. Anzar Abdullah 4 ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

2) Aziz , Imam, *Galaksi Simulacra Esai-esai Jean Baudrillard*, Yogyakarta:LKis, 2014

3) Auben, Roxsane L. *EnemyIn The Mirror: Islamic Fundamentalism And The Limited Of Islamic*

4) *Modern Rationalisme* (Princeton NJ: Princeton Univercity press, 1999

5) Antoun, Richard T.*Understanding fundamentalism: Christian, Islamic, and Jewish*. Walnut Creek. 2001

6) Anwar , M. Syafi'i dalam pengantar Jurnal ***Ulumul Qur'an***, No. 3, Vol. III, 1993

7) Asshofie, , Agil "*Radikalisme Gerakan Islam*", http://agil

8) asshofie.blogspot.com/2011/10/radikalisme-gerakan-politik.html, diakses pada 25 Januari 201

9) Ahmad Rizki Mardhatillah umar, *Melacak akar radikalisme Islam di Indonesia* , Journal Ilmu sosial dan politik Vol 14 Nomer 2 nov 2010.

10) *al-Kitab Al-Muqaddas*, Sifr Lawiyyin, Ashhah 12 Ayat 2-5.

11) *al-Kitab Al-Muqaddas*, Sifr Injil Matta, Ashhah 5 Ayat 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Berger, , Peter.l, Briggite & Kellner, Hansfried. *The Homeless Mind: Modernization and Conciousness. USA: Random House.* 1973

13) Bennett , Andy,, *"Subcultures or Neo-tribes? Rethinking theRelationship between Youth, Style and Musical Taste." Journal Sociolog, 1999*

14) *Cambridge Advanced Learners Dictionary* (Singaure : Cambridge University Press, 2008

15) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989

16) David Rapoport, *Inside Terrorist Organizations*, London: Frank Cass, 2001

17) Debord , Guy, *Society of the Spectacle* (London: Bread and Circuses Publish

18) Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992

19) France,. , Alan *Understanding Youth in Late Modernity.* New York: Open University Press.2007

20) Flynn, R. J., Gharzal, H., Legault, L., Vandermeulen, G., & Petrick, S. Use of population methods and norms to identify resilient outcomes in young people in care: Anexploratory study. *Child and Family Social Work, 2004),* 65–79.

21) France,, Alan *Understanding Youth in Late Modernity. (*New York:Open University Press.2007

22) Furlong , Andy, Fred Cartmel.*Young People and Social ChangeNew Perspectives.* USA: Open

23) University Press,2007

24) France , Alan,. *Understanding Youth in Late Modernity.*New York: Open University Press.2007[1]

25) Flynn, R. J., Gharzal, H., Legault, L., Vandermeulen, G., & Petrick, S. Use of population methods and norms to identify resilient outcomes in young people in care: Anexploratory study. *Child and Family Social Work, 2004*

26) Gellner, *Post Modernism : Reason and Religion*, London : 1992.

27) George. Ritzer,). Contemporary Sociological Theory. USA: McGrawhill, 1992.

28) Hasil Survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian,(Lkip) Jakarta, 2011

29) HaSIL SERVEY , *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) DAN Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan United Nation Development Programme (UNDP).

30) Jane, Pilcher, *Mannheim's sociology of generations: an undervalued legacy,(*New York: Routledge.1993

31) Jenny Edkins, Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional, Yogyakarta:BACA, 2010

32) Piling,: , Yasraf Amir Tamasya Melampaui Batas-batas Kehidupan, Yogyakarta:Jalasutra, 2006-

33) ----------, Hipersimiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, (Bandung: Jalasutra, 1999

34) M Hass, & Graydon, S*ources of resiliency among foster youth. Children andYouth Services Review, 2008*

35) Muhammad Said al-Ashmawi, *Agains Islamic Extremism: the Writings of Muhammad Said al-Ashmawi* (Florida: University Press of Florida, 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36) Wyn, Johann, Dan Woodman.. "*Generation, Youth and Social Change in Australia*." *Journal of Youth Studies* 2006

37) Woodman, Andy Bennett.,. *Youth Cultures, Transitionsand Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. UK: Palgrave Macmillan. 2015

38) Rahmat , Jalaludin, *psikologi Komunikasi*, Jakarta: 2007

39) R. Hrair Dikmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in Arab World* (New York: Syracuse University Press, 1985

40) Purnomo, Agus Ideologi Kekerasan, Argumen Teologis Sosial Radikalisme Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

41) Hassan , Riffat, mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam, terj. Dewi Nuriulianti dalam Ululmul ur'an, No. 3, Vol. IV, 1993
a) .

42) Nasr , Sayyed Hossein, *The Religious and Political Life of a World Community*, New York : Praeger, 1984,
a) .

43) Rahman ,Fazlur, *Roots of Neo-Fundamentalism, dalam Change in the Muslim World*, Syracuse: Syracuse University Press, 1981

44) Patrick j. Ryan, *Islamic Fundamentalism : Aquestionable Category*, America, 1984

45) Seligman , Edwin R.A dan elvin Johnson (Edit), *Encyclopedi of the Social**Seteuces***, Vol. VI,
a) .

46) Hadimulyo, *Fundamentalisme Islam : Istilah Yang Dapat Menyesatkan*, dalam Ulumul Qur'an, No. 3, Vol. III, 1993

47) Soetapa, , Djaka *Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme*, dalam Ulumul Qur'AN, No. 3, Vol. IV, 1993,

48) Qutb, Sayyed *Fi Zilal al-Qur'an*, Surat an-Nisa', ayat 44-48.

49) Qutb , Sayyed, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, Ter. M. Tohir dan Abu Laila. Bandung, 1985.

50) Marty , Martin E., "*What is Fundamentalisme? Theological Perspective*", dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (eds.), *Fundamentalism as a Ecumanical Challenge* (London: Mac Millan, 1992

51) Woodman, Andy Bennett.,. *Youth Cultures, Transitionsand Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. UK: Palgrave Macmillan. 2015

52) Sarup , Madan, Postrukturalisme dan Postmodernisme, Terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Jalasutra, 2011

53) Ritzer, , George Teori Sosiologi Modern, Terj. Alimandan , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016

54) \Widiantoro, Membongkar Rezin Kepastian, Yogyakarta:Kanisuis, 2016

55) Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

56) Prensky ,Marc, "Digital Natives Digital Immigrants," *On the Horizon MCB University*, Vol. 9, No. 5, (2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id